

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Biaya

Menurut para ahli biaya memiliki banyak arti tergantung dari segi pemakaian istilah yang ada. Menurut Supriyono (1999:6) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan yang akan dipakai sebagai pengurangan hasil.

Sedangkan menurut Henry Simommora (2002:36) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa medatang bagi organisasi.

Biaya sendiri adalah obyek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi,1993). Terdapat 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Di ukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi,1993).

2.2. Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi baiya dikenal konsep : “ *different costs for different purposes*” (Mulyadi,1993) .

Biaya dapat digolongkan menurut :

1. Obyek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan baiya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

2.2.1. Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran

Dalam cara klasifikasi ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar klasifikasi biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”

2.2.2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok :

1. Biaya produksi

Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku ; biaya bahan penolong ; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi 3 yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

2. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan ; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran ; biaya contoh (sampel).

3. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotokopi.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*)

2.2.3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai bisa berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

1. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung, adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental costs*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen

pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung dari departemen tersebut.

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung, adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan : biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

2.2.4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung

2. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel

3. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

2.2.5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran

pendapatan ini bebaskan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.3. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen dan Mowen (2006:50), biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya- biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Berikut adalah rumus menghitung biaya produksi :

Total biaya produksi = bahan baku yang digunakan + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead

a. Biaya bahan baku langsung

Realita umum yang dijumpai ialah bahwa produksi dengan 100% berkualitas baik semua tidaklah mungkin tercapai, untuk selalu terjadi jumlah kerusakan atau cacat produk didalam suatu proses produksi. Jumlah bahan bahan baku yang harus diproses tentu saja harus lebih besar dari jumlah produk yang direncanakan karena dipengaruhi jumlah cacat dalam proses. Perhitungan jumlah bahan baku yang harus diproses untuk menghasilkan produk yang baik adalah :

$$P = P_g + P_d$$

Dimana :

P=Jumlah produk yang dikehendaki

P_g =jumlah produk yang berkualitas baik

P_d =jumlah produk yang rusak

Dalam biaya bahan baku ada 2 biaya yaitu :

- 1) Biaya Utama atau Prime Cost adalah penjumlahan antara biaya bahan baku dengan biaya tenaga kerja langsung. Menjadi utama karena kedua biaya tersebut menjadi ujung tombak dalam biaya produksi.
- 2) Biaya bahan penolong menurut Mulyadi (2000:208) yaitu bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut

Terdapat beberapa elemen yang ada dalam biaya bahan baku yaitu :

a. Potongan Pembelian

Potongan pembelian diperoleh karena membeli suatu barang dalam jumlah tertentu berdasarkan ketentuan yang diberikan oleh pihak penjual dan dapat berupa potongan harga yang didapat karena melakukan pembayaran tepat pada waktunya.

b. Biaya Angkutan

Biaya angkutan atas pembelian bahan dapat diterapkan dengan dua cara yaitu: Biaya angkutan yang ditanggung oleh suppliers/ pembeli tidak mempengaruhi atas harga perolehan bahan yang dibeli. Biaya angkutan yang ditanggung oleh pembeli mempengaruhi atas harga perolehan bahan yang dibeli yang diperlakukan sebagai penambah harga perolehan.

Jumlah produk yang rusak ini dapat pula dinyatakan dalam bentuk prosentase kerusakan (p) dari jumlah produk yang berkualitas produk baik, sehingga rumus tersebut dapat di sesuaikan :

$$P = \frac{P_g}{(1 - p)}$$

Menghitung besarnya biaya bahan baku per satuan unit produk adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \frac{\text{Harga Bahan Baku}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

b. Tenaga kerja langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja dapat dilakukan dengan membagi gaji tenaga kerja dengan hasil produk jadi yang baik. Bila suatu produk diproses dengan menggunakan beberapa tahapan dan jumlah tenaga kerja lebih dari satu (1), maka jumlah biaya untuk tenaga kerja dibagi dengan jumlah produk jadi yang baik dari hasil proses produksi.

$$\text{Biaya Tenaga Kerja} = \frac{\text{Total Gaji Tenaga Kerja}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

Tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan baku langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk atau jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung. Contoh dari tenaga kerja langsung adalah upah tukang serut dan potong kayu dalam pembautan mebel, pembuatan pola dalam pakaian, dan lain-lain.

c. Biaya overhead pabrik

Semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan kedalam kategori biaya *overhead*. Kategori biaya *overhead* membuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori overhead sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Sedangkan untuk biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya langsung dibebankan ke overhead.

Biaya overhead meliputi biaya yang dikeluarkan untuk utilitas baik air atau listrik dan lain-lain yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Biaya overhead akan dihitung dalam satu periode dan dibagi dengan jumlah produk yang baik yang dihasilkan dari proses produksi.

$$\text{Biaya Overhead} = \frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Jumlah Produk Baik}}$$

Biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi tiga elemen :

- 1) Bahan tidak langsung (bahan pembantu dan penolong)
Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk jadi. Contohnya amplas, pola kertas, paku, sekrup, dan lain-lain.
 - 2) Tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk jadi tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk jadi. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, gaji operator pabrik, dan lain-lain.
 - 3) Biaya tidak langsung lainnya
Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk jadi, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk jadi. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, dan lain-lain.
2. Biaya non produksi
Biaya yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Dalam hal ini terdapat dua katagori, antara lain:
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.

- b. Biaya administrasi merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran atau produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terrealisasi.

2.4. Biaya Pemesinan

Perhitungan biaya pemesinan dapat dilakukan dengan menghitung nilai investasi dan perawatan mesin dibagi dengan umur mesin dan ditambah dengan nilai sisa. Proses ini dapat dilakukan dengan menghitung nilai depresiasi ditambah dengan biaya perawatan. Biaya pemesinan dibedakan menjadi 2 yaitu biaya pemesinan langsung dan biaya pemesinan tidak langsung. Biaya pemesinan langsung adalah biaya pemesinan yang dilakukan di perusahaan atau di tempat produk tersebut diproduksi, sedangkan biaya pemesinan tidak langsung adalah biaya yang dilakukan diluar perusahaan jadi proses produksi dilakukan oleh pihak lain. Dalam hal ini biaya pemesinan yang dilakukan oleh perusahaan ini adalah biaya pemesinan langsung karena semua produksi dilakukan diperusahaan tersebut. Banyak metode yang bisa dipakai untuk menentukan beban depresiasi tahunan dari suatu aset. Berikut adalah beberapa metode yang sering digunakan :

1. Metode Garis Lurus (Straight Line atau SL)

Metode depresiasi garis lurus adalah didasarkan atas asumsi bahwa berkurangnya nilai aset berlangsung secara linier (proporsional) terhadap waktu atau umur dari aset tersebut. Metode ini cukup banyak dipakai karena perhitungannya memang cukup sederhana. Besarnya depresiasi tiap tahun dengan metode SL dihitung berdasarkan :

$$D_t = \frac{P - S}{N}$$

Dimana

D_t = besarnya depresiasi pada tahun ke-t

P = ongkos awal dari aset yang bersangkutan

S = nilai sisa dari aset tersebut

N = masa pakai (umur) dari aset tersebut dinyatakan dalam tahun

2. Metode Jumlah Digit Tahunan (SOYD)

SOYD adalah salah satu metode yang dirancang untuk membebaskan depresiasi lebih besar pada tahun – tahun awal dan semakin kecil untuk tahun – tahun berikutnya . Ini berarti metode SOYD membebaskan depresiasi yang lebih cepat dari metode SL. Cara perhitungan depresiasi dengan metode jumlah digit tahun dari 1 sampai N. Angka yang diperoleh dinamakan jumlah digit tahun (SOYD). Besarnya depresiasi tiap tahun

diperoleh dengan mengalikan ongkos awal dikurangi nilai sisa dari aset tersebut dengan rasio antara jumlah tahun sisa umur aset terhadap SOYD. Secara matematis besarnya depresiasi tiap tahun dapat ditulis.

$$D_t = \frac{\text{Sisa umur aset}}{\text{SOYD}} (\text{ongkos awal} - \text{nilai sisa})$$

$$= \frac{N-t+1}{\text{SOYD}} (t = 1,2,\dots,N)$$

dimana :

D_t = beban depresiasi pada tahun ke-t

SOYD = jumlah digit tahun dari 1 sampai N

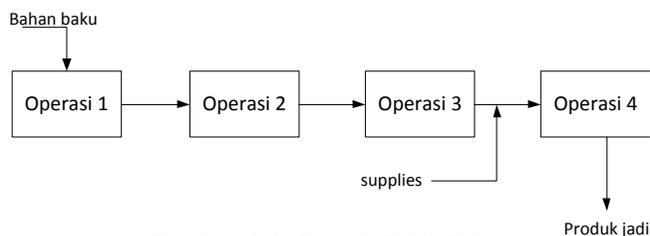
Seperti telah dijelaskan sebelumnya, untuk melakukan depresiasi pada suatu produk diperlukan data-data yang berkaitan dengan ongkos awal, umur ekonomis, dan nilai sisa dari produk tersebut. Nilai awal atau yang sering juga disebut dasar depresiasi adalah harga awal dari suatu produk yang terdiri dari harga beli, ongkos pengiriman, ongkos instalasi, dan ongkos – ongkos lain yang terjadi pada saat menyiapkan produk tersebut sehingga siap dipakai. Nilai sisa adalah nilai perkiraan suatu produk pada akhir umur depresiasinya. Nilai sisa biasanya merupakan pengurangan dari nilai jual suatu produk tersebut dengan biaya yang dibutuhkan untuk mengeluarkan atau memindahkan produk tersebut. Dari sini dapat dinyatakan :

$$\text{Nilai sisa} = \text{nilai jual} - \text{ongkos pemindahan}$$

2.5. Peta Proses (*Process Chart*)

Dalam menguraikan tahapan pengerjaan suatu benda dari phase analisis sampai ke phase akhir operasi dapat di perjelas dengan menggunakan peta proses. Peta proses adalah alat yang sangat penting didalam pelaksanaan studi mengenai operasi manufakturing dalam suatu sistem produksi, Peta proses secara umum dapat didefinisikan sebagai gambar grafik yang menjelaskan setiap operasi yang terjadi dalam proses manufakturing. Peta proses yang paling sederhana adalah proses secara awal. Dalam block diagram ini akan diagram ini akan digambarkan struktur proses yang harus dilalui didalam operasi kerja pembuatan suatu jenis produk. Jumlah dari tahapan proses yang harus dilalui akan bergantung pada kompleks tidaknya desain produk yang harus dibuat.

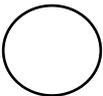
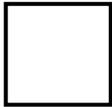
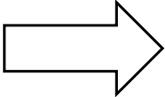
Contoh dari pemakaian *block diagram* :

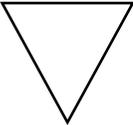


Gambar 2.1 Contoh Blok Diagram

Penggunaan blok diagram ini merupakan bentuk peta proses sederhana yang dibuat untuk menganalisa tahapan proses yang harus dilalui dalam pelaksanaan operasi manufaktur suatu produk secara analitis dan logis. Untuk keperluan lebih kompleks maka ada tiga model peta proses lain yang umum dipakai sebagai alat untuk menganalisa proses produksi dan juga akan berguna didalam perencanaan tata letak pabrik. Ketiga model peta proses tersebut ialah *operation process chart*, *flow process chart*, dan *flow diagram*. Untuk keperluan pembuatan peta process ini maka *American Society of Mechanical Engineers (ASME)* telah dibuat beberapa simbol standart yang menggambarkan macam/jenis aktifitas yang umum dijumpai dalam proses produksi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Simbol-simbol yang gunakan dalam peta proses (*ASME standart*)

SIMBOL ASME	NAMA KEGIATAN	DEFINISI KEGIATAN
	OPERASI	Kegiatan operasi terjadi bilamana sebuah obyek (benda kerja/bahan baku) mengalami perubahan bentuk secara fisik maupun kimiawi, perakitan dengan obyek lainnya atau di urai-rakit, dan lain-lain.
	INSPEKSI	Kegiatan inspeksi terjadi bilamana sebuah obyek mengalami pengujian ataupun pengecekan ditinjau dari segi kuantitas ataupun kualitas
	TRANSPORTASI	Kegiatan transportasi terjadi bilamana sebuah obyek dipindahkan dari satu lokasi yang lain. Bila gerakan perpindahan tersebut merupakan bagian operasi/inspeksi seperti halnya dengan loading/unloading -material maka hal tersebut bukan termasuk kegiatan transportasi
	MENUNGGU (<i>DELAY</i>)	Proses menunggu terjadi bila material, benda kerja, operator atau fasilitas kerja dalam keadaan berhenti atau tidak mengalami kegiatan apapun.

SIMBOL ASME	NAMA KEGIATAN	DEFINISI KEGIATAN
	MENYIMPAN (<i>STORAGE</i>)	Proses penyimpanan terjadi bila obyek disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Disini obyek akan disimpan secara permanen dan dilindungi terhadap pengeluaran/pemindahan tanpa ijin khusus.
	AKTIFITAS GANDA	Bila di kehendaki untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang secara bersama dilakukan oleh operator pada stasiun kerja yang sama, seperti kegiatan operasi yang harus dilakukan bersama dengan kegiatan inspeksi

2.5.1. Peta Proses Operasi (*Operation Process Chart*)

Peta proses operasi akan menunjukkan langkah- langkah secara kronologis dari semua operasi inspeksi, waktu longgar dan bahan baku sampai keproses pembungkusan (*packaging*) dari produk jadi yang dihasilkan. Peta ini akan melukiskan peta operasi dari seluruh komponen-komponen dan *sub-semblies* sampai ke main assembly (Wignjosoebroto, 2003).

Peta proses operasi ini merupakan suatu diagram yang menggambarkan langkah-langkah proses yang akan dialami bahan (bahan-bahan) baku mengenai urutan-urutan operasi dan pemeriksaan. Sejak dari awal sampai menjadi produk jadi utuh maupun sebagai komponen, dan juga memuat informasi-informasi yang diperlukan untuk analisa lebih lanjut, seperti: waktu yang dihabiskan, material yang digunakan, dan tempat atau alat atau mesin yang dipakai (sutaalaksana, 1979).

Peta proses operasi (*operation process chat*) umumnya digunakan untuk menggambarkan urutan-urutan kerja khususnya untuk kegiatan-kegiatan yang produktif saja seperti operasi dan inspeksi (Wignjosoebroto, 1993).

2.5.2. Kegunaan Peta Proses Operasi

Dengan adanya informasi-informasi yang bisa dicatat melalui Peta Proses Operasi, maka bisa memperoleh banyak manfaat diantaranya;

- a. Bisa mengetahui kebutuhan akan mesin dan penganggarnya.
- b. Bisa memperkirakan kebutuhan akan bahan baku (dengan memperhitungkan efisiensi di tiap operasi/pemeriksaan).
- c. Sebagai alat untuk menentukan tata letak pabrik.
- d. Sebagai alat untuk melakukan perbaikan cara kerja yang sedang dipakai.
- e. Sebagai alat untuk latihan kerja.

2.5.3. Prinsip-prinsip Pembuatan Peta Proses Operasi

Untuk bisa menggambarkan Peta Proses Operasi dengan baik, ada beberapa prinsip yang perlu diikuti sebagai berikut:

- a. Pertama-tama pada baris paling atas dinyatakan kepala “Peta Proses Operasi” yang diikuti oleh identifikasi lain seperti: nama obyek, nama pembuat peta, tanggal dipetakan cara lama atau cara sekarang, nomer peta dan nomor gambar.
- b. Material yang akan diproses diletakan diatas garis horizontal, yang menunjukkan bahwa material tersebut masuk kedalam proses.
- c. Lambang-lambang ditempatkan dalam arah vertical, yang menunjukkan terjadinya perubahan proses.
- d. Penomoran terhadap suatu kegiatan operasi diberikan secara berurutan sesuai dengan urutan operasi yang dibutuhkan untuk pembuatan produk tersebut atau sesuai dengan proses yang terjadi.
- e. Penomoran terhadap suatu kegiatan pemeriksaan diberikan secara tersendiri dan prinsipnya sama dengan penomoran untuk kegiatan operasi

2.6. Kapasitas Produksi

Keputusan mengenai kapasitas produksi yang dalam hal ini juga ditentukan oleh kemampuan mesin atau fasilitas produksi yang digunakan menjadi begitu penting demi kelancaran dan pengendalian produksi. Kapasitas produksi secara umum diukur dalam bentuk unit-unit fisik yang ditujukan berdasarkan keluaran output maksimum yang dihasilkan oleh proses produksi atau bisa juga berdasarkan jumlah masukan yang tersedia pada setiap periode operasi. Suatu langkah dasar dalam pengaturan tata letak pabrik yang baik adalah dengan menentukan jumlah mesin atau peralatan produksi yang dibutuhkan secara tepat, tentu saja disamping penentuan jumlah mesin ini, suatu mesin itu sendiri juga merupakan langkah yang harus diperhatikan. Pemilihan alternatif penggunaan tipe mesin tertentu pada dasarnya akan dilandasi dengan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat teknis dan ekonomis.

Untuk keperluan penentuan jumlah mesin yang dibutuhkan maka disini ada beberapa informasi yang harus diketahui sebelumnya yaitu :

1. Kapasitas produksi yang dicapai
2. Estimasi cacat pada setiap proses operasi
3. Waktu kerja standart

Selanjutnya untuk menentukan jumlah mesin dalam hal ini bisa pula untuk menentukan jumlah operator yang diperlukan untuk aktivitas operasi, maka rumus umum berikut yang dipakai yaitu :

$$N = \frac{t}{60} \times \frac{P}{D.E}$$

Dimana :

N = jumlah mesin ataupun operator yang dibutuhkan untuk operasi produksi

t = total waktu pengerjaan yang dibutuhkan untuk proses operasi produksi yang diperoleh dari hasil time study atau perhitungan secara teoritis (menit/unit produksi)

P = jumlah produk yang harus dibuat oleh masing-masing mesin per periode waktu kerja (unit produk/tahun)

D = jam operasi kerja mesin yang tersedia, dimana untuk satu shif kerja $D = 7$ jam/hari

E = faktor efisiensi kerja mesin yang disebabkan oleh adanya *set up*, *break down*, *repair* atau hal-hal lain yang menyebabkan terjadinya *idle*. Harga yang umum diambil dalam hal ini berkisar antara 0,8 – 0,9.

2.7. Harga Pokok Produksi

2.7.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami, 2007:49).

Menurut Mulyadi (2007:14) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Sedangkan, harga pokok produksi menurut Hansen (2006:53) adalah mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

2.7.2 Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan (Lambajang, 2013:2).

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013:2) adalah :

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.

6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi (2010:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berikut adalah Rumus Harga Pokok Produksi :

Total biaya produksi + saldo awal persediaan barang dalam proses produksi – saldo akhir persediaan barang dalam proses produksi

2.8 Activity Based Costing

2.8.1. Pengertian Activity Based Costing

Hansen (2006:146) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu system kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk.

Garrison (2006:342) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* sebagai metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi para manajer untuk keputusan strategi.

Menurut Mulyadi (2010:40) *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas.

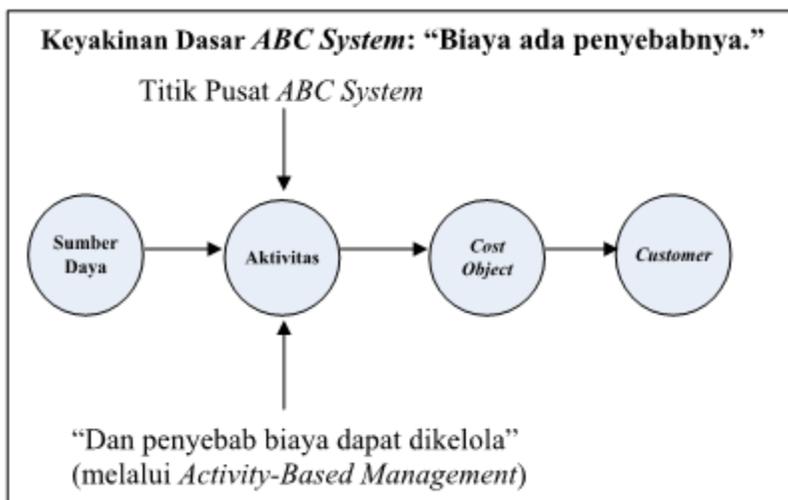
Menurut Carter Usry (2004 : 495) *Activity Based Costing* didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang berkaitan dengan volume (non-volume-related actor)

Dari definisi-definisi diatas dapat dikatakan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode mengenai sistem perhitungan biaya produk dan membebankan biaya produk tersebut sesuai dengan objek biayanya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa, yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

2.8.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC)

Ada dua keyakinan dasar yang mendasari sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi (2003:52) yaitu:

1. *Cost is caused* adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya akan mendapatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan
2. *The causes of cost can be managed* adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelola terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas



Gambar 2.2 Keyakinan Dasar ABC System

Sumber : Mulyadi, 2007

Dalam *Activity-Based Costing System* produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya asuransi, buku, baju, pelayanan kesehatan, pelayanan konsultan dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mengkonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

2.8.3 Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing*

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Supriyono (2007:281) yaitu :

1. Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *Activity Based Costing (ABC)* karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya overhead pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing (ABC)* karena sistem *Activity Based Costing (ABC)* menentukan driver-driver biaya untuk mengidentifikasi biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

2. Biaya Overhead Pabrik Berlevel Non Unit Jumlahnya Besar

Biaya berbasis nonunit harus merupakan persentase signifikan dari biaya overhead pabrik. Jika biaya-biaya berbasis nonunit jumlahnya kecil, maka sistem *Activity Based Costing (ABC)* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya tradisional.

3. Diversitas Produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *Activity Based Costing (ABC)*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional.

2.8.4 Klasifikasi Aktivitas

Menurut Mulyadi (2003:14) jenis aktivitas dibagi menjadi empat yaitu:

a. Aktivitas tingkat unit (*Unit -Level activity*)

Unit -Level activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Contohnya adalah aktivitas produksi dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Misalnya: tenaga kerja langsung, jam mesin, dan listrik yang digunakan untuk setiap satu unit produk yang diproduksi. Bahan baku dan tenaga kerja langsung juga dikelompokkan dalam aktivitas level ini, namun tidak termasuk kendala biaya overhead

b. Aktivitas tingkat kelompok (*Batch- level- Activity*)

Batch -level Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi. *Batch* adalah sekelompok

produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas setup, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan (gerakan bahan dan order pembelian), dan aktivitas inspeksi.

c. Aktivitas tingkat pendukung produk (*Product – Sustaining Activity*)

Product – Sustaining Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan jenis produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Contoh *Product – Sustaining Activity cost* adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perencanaan proses, spesifikasi produk, perubahan perencanaan dan peningkatan produk.

d. Aktivitas tingkat fasilitas (*Facility – Sustaining Activity*)

Facility – Sustaining Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau jasa berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk yang diproduksi. Contoh *Facility – level Activity cost* adalah biaya depresiasi, biaya asuransi, aktivitas pemeliharaan bangunan, manajemen pabrik, kebersihan, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), keamanan dan pertamanan (*land scaping*).

2.8.5 Pemicu Biaya (*Cost driver*)

Menurut Mulyadi (2003:40), mengistilahkan *cost driver* sebagai *activity driver*. “*Activity Driver* adalah suatu yang menjadi penyebab timbulnya konsumsi aktivitas oleh produk atau jasa dan merupakan basis yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke produk atau jasa yang memanfaatkan aktivitas tersebut”.

Cost driver sebagai *activity driver*. “*Activity driver* merupakan suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu ke produk, pelanggan, atau objek biaya final (*final cost object*) lainnya”(Carter ,2009:529)

Menurut Islahuzzaman (2011:43), *cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya. Ada dua jenis *cost driver* yaitu :

1. Driver sumber daya (*resources driver*) merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Cost driver* ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool*. Contoh *resources driver* adalah persentase dari total yang digunakan oleh suatu aktivitas
2. Driver aktivitas (*activity driver*), adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas berdasarkan objek biaya. Driver aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke obyek biaya. Contoh *activity driver* adalah jumlah suku cadang yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

2.8.6 Manfaat Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Islahuzzaman (2011:50), ada tiga manfaat utama *Activity Based Costing* yaitu :

1. *Activity Based Costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan peroleh laba atas produk yang lebih akurat dan keputusan-keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik mengenai harga jual, pasar pelanggan dan pengeluaran modal
2. *Activity Based Costing* memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya-biaya pemacu aktivitas, yang membantu manajer memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai proyek
3. *Activity Based Costing* membantu manajer lebih mudah mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membantu keputusan

2.8.7 Kendala *Activity-Based Costing System*

Activity-Based Costing System merupakan pendekatan yang lebih baik dari pada Sistem Tradisional, namun *Activity-Based Costing System* mempunyai banyak kendala. Menurut Abdul Halim (1999:470) kendala-kendala *Activity-Based Costing System* meliputi:

1) Alokasi

Data aktivitas perlu diperoleh tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume. Usaha-usaha untuk menelusuri aktivitas-aktivitas penyebab biaya-biaya ini merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak praktis.

2) Periode-periode akuntansi

Periode-periode waktu yang arbitrer masih digunakan dalam menghitung biaya-biaya. Banyak manajer yang ingin mengetahui apakah produk yang dihasilkan menguntungkan atau tidak. Tujuannya tidak saja untuk mengukur seberapa banyak biaya yang sudah diserap oleh produk tersebut, tetapi juga untuk mengukur segi kompetitifnya dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. Manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan yang interim. Informasi untuk mengevaluasi perilaku biaya tersebut dapat diberikan pada saat siklus hidup produk itu berakhir sehingga untuk pengukuran produk yang memiliki siklus hidup yang lebih lama membutuhkan bentuk pengukuran yang interim (sementara).

3) Beberapa biaya yang terabaikan

Dalam menganalisa biaya produksi berdasarkan aktivitas, beberapa biaya yang sebenarnya berhubungan dengan hasil produk diabaikan begitu saja dalam pengukurannya.

Meskipun *Activity-Based Costing System* dapat menelusuri biaya ke produk masing-masing dengan lebih baik, tetapi *Activity-Based Costing System* juga mempunyai kendala yang harus diperhatikan pihak manajemen sebelum menerapkannya untuk menentukan Harga Pokok Produksi. Apabila data aktivitas telah tersedia namun ada beberapa biaya yang masih membutuhkan alokasi ke setiap departemen berdasarkan unit karena secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.

Kendala lain dari penerapan *Activity-Based Costing System* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Selain itu, *Activity-Based Costing System* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena biaya-biaya yang dikeluarkan semakin kompleks sehingga biaya administrasi akan menjadi lebih mahal. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengimplementasikannya secara total.

2.8.8 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System*

Activity-Based Costing System bertujuan untuk menghasilkan informasi Harga Pokok Produksi yang akurat. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap. *Activity-Based Costing System* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari lima langkah yaitu:

1) Penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

3) Menentukan *Cost driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity-Based Costing System* digunakan beberapa macam *Cost driver*.

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*) adalah sekumpulan Biaya Overhead Pabrik yang terhubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. *Cost driver* harus dapat diukur sehingga Biaya Overhead Pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya Overhead Pabrik per unit *Cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya Overhead Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut

$$\text{tarif BOP perkelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biaya}}$$

(Supriyono, 1999: 272)

b. Prosedur Tahap Kedua

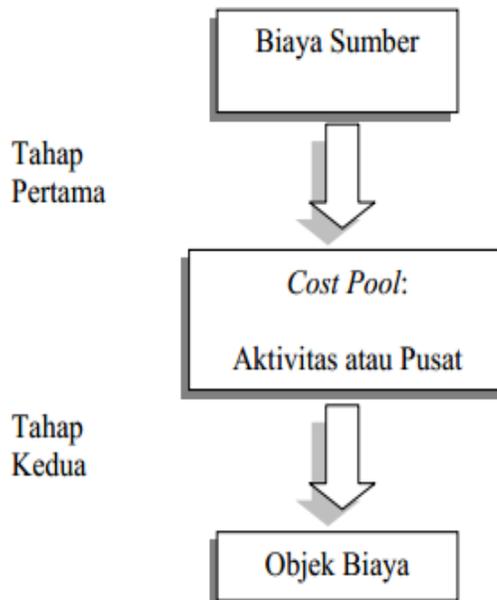
Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya Overhead Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya Overhead Pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

(Supriyono, 1999: 272)

Activity-Based Costing System merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity-Based Costing System* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Activity-Based Costing System* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk. Gambar

pembebanan biaya pada *Activity-Based Costing System* dapat diilustrasikan pada Gambar sebagai berikut:



2.3 Gambar pembebanan biaya pada *Activity-Based Costing System*
Sumber: Blocher, Chen, dan Lin, 2000

Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* berbeda dengan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional. Perhitungan berdasarkan *Activity-Based Costing System* dan perhitungan berdasarkan Sistem Tradisional masing-masing mempunyai dua tahap. Perbedaan kedua sistem tersebut adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* menelusuri Biaya Overhead Pabrik pada aktivitas dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat, sementara pada Sistem Tradisional menelusuri Biaya Overhead Pabrik pada unit organisasi seperti pabrik atau departemen serta mengabaikan hubungan sebab dan akibat. Pembebanan biaya berdasar *Activity-Based Costing System* mencerminkan pola konsumsi Biaya Overhead Pabrik yang lebih baik dan lebih teliti. Sistem Tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat dampak peningkatan harga.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian tentang hasil penelitian orang lain yang mana penelitian tersebut dilakukan dengan cara yang benar.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	Uraian
1	Ayu Esa Dwi Prastiti, Muhammad Saifi, Zahro Z.A	Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode <i>Activity Based Costing</i> system (sistem abc) (studi kasus pada cv. indah cemerlang malang)	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 39 No. 1 Oktober 2016 administrasibisnis.studentjournal.uib.ac.id 2016	<i>Activity Based Costing</i> System (Sistem ABC) adalah metode yang dapat mengurangi distorsi biaya yang terjadi dalam perhitungan akuntansi biaya tradisional. Distorsi biaya terjadi pada akuntansi biaya tradisional karena pada sistem akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan satu pemicu biaya yaitu unit yang diproduksi sebagai dasar untuk menentukan berapa biaya overhead suatu produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, mengetahui perhitungan <i>Activity Based Costing</i> System dalam menentukan harga pokok produksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang berlokasi di CV. Indah Cemerlang Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perhitungan antara akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan <i>Activity Based Costing</i> System
2	Gloria Stefanie rotikan	penerapan metode <i>Activity Based Costing</i> dalam penentuan harga pokok produksi pada pt. tropica coco prima	Jurnal EMBA 1023 Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 1019-1029. 2013	Diterapkannya metode abc dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT. Topica Coco Prima dapat dilihat bahwa produk tepung kelapa biasa tergolong undercost sedangkan tepung kelapa halus over cost. Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya overhead pabrik.sistem tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai <i>cost driver</i> sedangkan metode abc menggunakan lebih dari satu <i>cost driver</i> sehingga pembebannya menjadi lebih tepat.

